

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk diantaranya manusia dan perilakunya yang berpengaruh pada kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada didalam lingkungan hidupnya dan tidak dapat terpisahkan (Undang-undang Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009). Fungsi dari lingkungan hidup sebagai kawasan lindung dan kawasan konservasi, dimana salah satu wadah pengelolaannya adalah kawasan hutan lindung.

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Gunung Prau merupakan salah satu gunung di Jawa Tengah dengan vegetasi hutan hujan tropis yang masih baik dan merupakan salah satu kawasan hutan lindung sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031 yang dikelola oleh Perhutani, di beberapa wilayah terutama yang masuk Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo hutannya mulai rusak oleh alih fungsi lahan dan juga kegiatan pendakian. Hampir di setiap lokasi kegiatan pendakian pasti memiliki masalah yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan, di Gunung Prau yang menjadi masalah adalah dari kegiatan pendakian itu sendiri dimana dampak yang paling jelas adalah sampah yang dibawa oleh pendaki dan juga pengunjung Kawasan Gunung Prau. Kegiatan

pendakian selalu menyisakan sampah, baik sampah organik ataupun sampah anorganik yang pasti akan menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem yang ada di kawasan atau zona yang dijadikan jalur pendakian. Menurut koordinator Dieng Adventure Wonosobo saat dilakukan revitalisasi tercatat ribuan pohon mati akibat dari banyaknya kegiatan pendakian dan juga sampah yang terdapat di kawasan Gunung Prau.

Sampah organik akan mudah terurai dan dapat menjadi pupuk bagi tumbuhan ataupun flora yang ada di sekitar kawasan, akan tetapi sampah anorganik yang sangat sulit terurai akan menumpuk di jalur pendakian ataupun kawasan Gunung Prau yang di lalui pendaki dan juga pengunjung. Hal ini jika tidak ditindak lanjuti akan menimbulkan dampak buruk bagi ekosistem seperti kerusakan ribuan pohon yang sudah terjadi. Bila melihat dampak yang ditimbulkan dari kegiatan yang telah diuraikan diatas, jelas bahwa kesemuanya tidak mendukung terhadap pelestarian daya dukung lingkungan dan pelestarian daya tampung lingkungan hidup. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.

Untuk mengetahui kondisi persampahan serta penanganan permasalahan persampahan di jalur pendakian Gunung Prau via Jalur Patak Banteng, diperlukan identifikasi berupa persepsi, sikap dan perilaku dari porter, pendaki dan pengunjung yang ditinjau dari beberapa faktor maka penting dilakukan penelitian tentang **“Kajian Kondisi Persampahan dan Pola Perilaku Porter, Pendaki dan Pengunjung dalam Menyusun Strategi Pengelolaan Sampah di Jalur Pendakian Gunung Prau Via Patak Banteng”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi persampahan dan pengelolaan sampah pada jalur pendakian Gunung Prau via jalur Patak Banteng?
2. Bagaimanakah perilaku porter, pendaki dan pengunjung dalam membuang sampah?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji kondisi persampahan berdasarkan jenis sampah, jumlah timbulan sampah dan volume sampah serta pengelolaan sampah yang dilakukan di jalur pendakian Gunung Prau via jalur Patak Banteng.
2. Merumuskan strategi pengelolaan lingkungan akibat pola perilaku pembuangan sampah di kawasan pendakian Gunung Prau.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah ;

1. Sebagai bahan kepustakaan bagi penduduk pada umumnya dan penelitian lainnya yang mempunyai kaitan dengan pengelolaan sampah gunung
2. Mengetahui masalah-masalah perilaku pembuangan sampah meliputi timbulan sampah yang berpengaruh terhadap keragaman vegetasi dan hewan khas Gunung Prau, perilaku pendaki atau pengunjung dalam membuang sampah, peran pemerintah dalam pengelolaan sampah di kawasan Gunung Prau.
3. Sebagai bahan masukan khususnya bagi pengelola pendakian Gunung Prau dan Pemerintah Daerah setempat dalam menetapkan kebijakan pengelolaan sampah untuk mendukung fungsi lingkungan sebagai kawasan lindung dan kawasan konservasi di kawasan Gunung Prau .

1.5. Ruang Lingkup Tugas Akhir

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan beberapa batasan permasalahan sampah di Gunung Prau khususnya di Jalur Pendakian Patak Banteng sebagai berikut ini.

1. Pola perilaku porter, pengunjung dan pendaki dengan menggunakan media kuisisioner.

2. Pengambilan sampel timbulan sampah dilakukan selama 8 hari berturut-turut sesuai dengan SNI19-3964-1994. Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 26 Agustus – 2 September 2018.
3. Pengambilan timbulan sampah hanya satu titik di TPS yang berlokasi di basecamp pendakian Patak Banteng.